

BENTUK, MAKNA, DAN NILAI-NILAI UMPASA DALAM MANGADATI PERNIKAHAN BATAK TOBA DI CIPINANG BESAR KECAMATAN JATINEGARA KOTA JAKARTA TIMUR

FORMS, MEANINGS, AND VALUES OF UMPASA IN THE MANGADATI WEDDING TRADITION OF THE BATAK TOBA IN CIPINANG BESAR, JATINEGARA SUBDISTRICT, EAST JAKARTA

Anggira Ayu Simaremare^{1*}, Suntoko², Dian Hartati³

Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa, Indonesia^{1,2,3}

2110631080034@student.unsika.ac.id¹, suntoko@fkip.unsika.ac.id²,

dian.hartati@fkip.unsika.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 15 Oktober 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 24 Januari 2026</p> <p>Kata kunci: <i>Umpasa, sastra lisan, bentuk, makna, nilai-nilai</i></p>	<p>Kekayaan sastra lisan yang tersebar di Indonesia memiliki beragam jenis, salah satunya adalah puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan sastra lisan berbentuk puisi yang berkembang dalam masyarakat tradisional. Salah satu bentuk puisi rakyat yang dimiliki oleh suku Batak Toba disebut umpasa. Penggunaan umpasa terdapat dalam tradisi mangadati, yaitu upacara pernikahan adat Batak Toba yang mengandung makna dan nilai kehidupan yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan nilai-nilai umpasa dalam pernikahan Batak Toba di Cipinang Besar, Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan teori bentuk Sibarani (2024), teori makna Nurgiyantoro (2018), dan teori nilai-nilai Liliweri. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi menurut Manan (2021:90). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan sebelas umpasa yang terbagi menjadi teks, ko-teks, dan konteks yang mengandung nilai pribadi, keluarga, material, spiritual, sosial budaya, dan moral.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 15 October 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 24 January 2026</p> <p>Keyword: <i>Umpasa, oral literature, form, meanings, values</i></p>	<p>The richness of Indonesia's oral literature encompasses various forms, one of which is folk poetry. Folk poetry is a form of oral literature that has developed within traditional communities. One type of folk poetry belonging to the Batak Toba ethnic group is called umpasa. The use of umpasa appears in the mangadati tradition, a Batak Toba wedding ceremony that carries profound meanings and life values. This study aims to describe the forms, meanings, and values of umpasa in Batak Toba wedding ceremonies held in Cipinang Besar, East Jakarta. The research applies the theory of form by Sibarani (2024), the theory of meaning by Nurgiyantoro (2018), and the theory of values by Liliweri. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach according to Manan (2021:90). Data were collected through participant observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal eleven umpasa categorized into text, co-text, and context, each containing personal, familial, material, spiritual, sociocultural, and moral values.</p>

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.28686>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya, baik dalam bentuk benda maupun takbenda. Menurut Sibarani dalam Danandjaja (2015) salah satu warisan budaya takbenda yang masih hidup hingga kini adalah sastra lisan, yaitu karya sastra yang disampaikan secara turun-temurun melalui tradisi tutur. Sastra lisan merupakan wujud kreativitas masyarakat tradisional yang merefleksikan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta norma yang berlaku di masyarakat. Melalui sastra lisan, generasi terdahulu mewariskan ajaran moral dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya.

Jenis sastra lisan salah satunya puisi rakyat. Puisi rakyat merupakan sastra lisan berupa puisi yang berkembang pada masyarakat tradisional. Puisi rakyat biasanya mengandung pesan moral, nasihat, atau hiburan yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Puisi rakyat terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya pantun, syair, gurindam, dan mantra.

Pantun merupakan bagian dari puisi rakyat yang terlihat sederhana tetapi mencerminkan kecerdasan dan kreativitas pemantun. Mengingat pantun tidak terbatas oleh usia, agama, status sosial, maupun suku bangsa, maka pantun dapat dinikmati oleh semua kalangan. Menurut Maulina (2012) orang Jawa menyebut pantun, yaitu parikan, orang Sunda menyebutnya sisindiran atau susualan, orang Madura menyebutnya paparegan atau kejbung, orang Aceh menyebutnya rejong atau boligoni, orang Minangkabau menyebutnya patuntun atau seloka, beberapa suku seperti Melayu, Betawi, serta Banjar menyebutnya pantun, dan orang Batak

Toba menyebutnya umpasa (dibaca uppasa).

Umpasa merupakan pantun dari suku Batak Toba, bagian dari sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Menurut Siahaan (2012) umpasa tidak hanya digunakan sebagai bentuk ekspresi seni, tetapi juga sebagai media penyampai nasihat, sindiran, do'a, dan harapan. umpasa biasanya disampaikan secara lisan, berirama, dan menggunakan simbol dari alam. Umpasa sering dipakai dalam kegiatan-kegiatan adat Batak Toba termasuk pernikahan.

Bahasa yang digunakan bahasa Batak Toba yang puitis, padat makna, dan banyak memakai simbol dari alam, seperti burung (manuk), air (aek), pohon (hariara), dan lain-lain. Umpasa sering menggunakan simbol tentang alam, misalnya burung memiliki arti kebebasan, doa, atau perjalanan. Air yang melambangkan kehidupan dan kelancaran rejeki. Batu yang melambangkan kekuatan atau keteguhan. Selain makna simbolik, umpasa juga memiliki makna kontekstual. Umpasa tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga mengkomunikasikan norma dan harapan sosial.

Menurut Lubis (2016), umpasa tidak hanya menjadi alat komunikasi ritual, tetapi juga sarana pendidikan karakter. Melalui umpasa, masyarakat Batak Toba menanamkan nilai seperti kejujuran, hormat kepada orang tua, dan pentingnya kebersamaan dalam keluarga. Sebagaimana ditegaskan oleh Ratna (2010) bahwa sastra lisan adalah cermin kehidupan sosial budaya suatu masyarakat.

Berdasarkan laman wordpress.com tahun 2017, pernikahan adat Batak Toba dikenal dengan prosesi yang

kompleks dan melibatkan banyak pihak. Salah satu prinsip utama dalam pernikahan ini adalah "Daliha Na Tolu" artinya tungku berkaki tiga, yang mengatur hubungan kekerabatan dan peran masing-masing pihak dalam masyarakat. Selain itu, terdapat larangan keras terhadap pernikahan semarga (eksogami), yang dianggap sebagai pelanggaran adat dan dapat dikenai sanksi sosial. Masyarakat batak yang merantau di kota besar seperti Jakarta, tetap melaksanakan pernikahan adat meskipun dengan beberapa penyesuaian. Beberapa tahapan adat mulai jarang dilakukan. Beberapa prosesi digabungkan untuk efisiensi waktu dan biaya. Namun, esensi dan nilai-nilai adat tetap dijaga.

Upaya pelestarian umpasa dalam adat mangadati Batak Toba telah dilakukan, salah satunya melalui peran *parsutaon* (*paguyuban*) yang aktif mempertahankan budaya dan tradisi dalam lingkup komunitas. Tetapi, pelestarian tersebut masih terbatas pada lingkungan internal dan belum secara optimal dikenalkan kepada masyarakat umum. Akibatnya, pemahaman terhadap umpasa sebagai bagian penting dari warisan budaya Batak Toba belum merata, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat di luar komunitas Batak. Bahkan sebagian orang Batak yang sudah mengikuti *parsutaon* (*paguyuban*) belum memahami betul makna sebenarnya dari umpasa tersebut.

Endraswara (2013) menyebutkan bahwa hilangnya konteks sosial menjadi penyebab utama menurunnya pemahaman terhadap karya lisan tradisional. Dalam konteks ini, masyarakat Batak Toba di Cipinang Besar, Jakarta Timur, menjadi menarik untuk diteliti karena mereka masih

mempertahankan tradisi adat mangadati secara lengkap meski hidup di tengah lingkungan urban yang multikultural.

Penelitian terdahulu sudah banyak membahas mengenai tradisi lisan dan sastra lisan. Napitupuli (2023) meneliti umpasa *mathata sinamot* dalam pernikahan adat Batak Toba. Sitompul (2017) meneliti makna simbolik pada upacara pernikahan suku adat Batak toba. Utami, dkk. (2022) meneliti tradisi lisan *kejhung* sebagai sumber Pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal. Mawarmi dan Ubaidullah (2019) meneliti nilai Pendidikan dalam sastra lisan lawas (*puisi rakyat*) masyarakat Sumbawa dan potensinya sebagai materi ajar di sekolah. Wardah (2015) meneliti struktur pantun pada *Palang Pintu Betawi*.

Persamaan dengan penelitian yaitu membahas mengenai kesenian yang ada di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subjek dan objek. Penelitian ini akan menganalisis bentuk umpasa seperti teks, ko-teks, dan konteks, makna umpasa, dan nilai-nilai umpasa dalam pernikahan Batak Toba. Sehingga penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan literatur sastra mengenai salah satu budaya di Indonesia sehingga dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya Suku Batak Toba. Penelitian ini akan menjadi langkah untuk mengenal lebih banyak budaya di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori tradisi lisan menurut Sibarani (2024), teori makna menurut Nurgiyantoro (2018), dan teori nilai-nilai Liliweri. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan ilmu sastra, pelestarian budaya lokal, serta penguatan karakter

bangsa melalui pemahaman terhadap kearifan lokal Batak Toba.

METODE

Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan lain-lain secara holistik dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Metode penelitian etnografi menurut Manan (2021) mengacu pada pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang budaya, kebiasaan, perilaku, dan interaksi sosial kelompok tertentu di dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pandangan Abdul Manan, etnografi tidak hanya berkutat pada pengamatan, tetapi juga melibatkan interaksi yang mendalam dengan masyarakat atau kelompok yang diteliti.

Peneliti hadir pada adat pernikahan yang diselenggarakan di Gedung Mulia Raja, Cipinang besar, Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. Penelitian juga melibatkan tujuh informan, yaitu pelaku adat, pengguna adat, penikmat, tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh pemerintah. Peneliti mendatangi satu persatu informan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak. Penelitian dilakukan dalam dua minggu, dengan melakukan validasi bahasa Batak kepada ahli.

Pada proses analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, diperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui hal tersebut diperoleh data untuk menggali bentuk, makna, dan nilai dari berbagai sudut pandang ke tujuh informan. Adapun ketujuh informan tersebut, yaitu 1) Pelaku Adat bernama Ramot Simaremare berusia 54 tahun, 2) pengguna adat bernama Yemima Putri Alma Lamtiur Hutapea berusia 29 Tahun, 3) penikmat bernama Artina Simaremare berusia 50 tahun, 4) tokoh masyarakat bernama Ir. Nikolas Sinar Naibaho, MBA 55 tahun, 5) tokoh agama bernama Pendeta Adi Haryono Sianturi, M.Th. berusia 38 tahun, 6) pemuda batak toba bernama Arghado Manurung berusia 22 tahun, dan 7) tokoh pemerintah kelurahan Cipinang bernama Dwi Sugiarti berusia 49 tahun. Data terkumpul dilakukan reduksi data untuk mengurangi data yang tidak relevan. Sehingga data umpasa yang didapat ada 11 umpasa dalam pernikahan Batak Toba.

Kemudian data disajikan untuk dianalisis sehingga mendapatkan hasil sesuai kebutuhan penelitian. Hasil dari analisis akan disajikan dan diberikan kesimpulan dari temuan yang muncul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan sebelas *umpasa* dalam pernikahan Batak Toba di Cipinang Besar. Kesebelas *umpasa* diucapkan pada saat pemberian ulos kepada pihak pengantin yang disampaikan. Pemberian ulos dilakukan kerabat yang termasuk dalam *Dalihan Na Tolu*, yaitu *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, serta orang tua dari pihak pengantin. Dalam bahasa batak *Dalihan Na Tolu* secara harfiah berarti "*tungku yang tiga*", yang merepresentasikan sistem

kekerabatan masyarakat Batak Toba. Sistem ini terdiri atas tiga unsur utama, yaitu *hula-hula* (pihak keluarga istri), *dongan tubu* (saudara sedarah atau satu marga), dan *boru* (pihak keluarga suami). Ketiganya memiliki peran saling melengkapi dalam setiap pelaksanaan upacara adat Batak Toba.

Berdasarkan hasil temuan akan dianalisis bentuk, makna, dan nilai-nilai *umpasa*

Bentuk dan Makna *Umpasa* dalam Pernikahan Batak Toba di Cipinang Besar

Bentuk tradisi lisan menurut Sibarani (2024) terdiri dari tiga unsur utama, yaitu teks, ko-teks, dan konteks. Teks dengan strukturnya tidak dapat dipahami secara terpisah dari ko-teks dan konteksnya. Teks membungkus pesan tradisi lisan, ko-teks mendampingi untuk memperjelas makna dan fungsi teks, sedangkan konteks mengikat dan mengarahkan nilai dan norma yang terdapat dalam pesan sebuah teks.

Pengkajian teks dilakukan untuk mengetahui struktur dari *umpasa*. Menurut Sitanggang (1996) struktur *umpasa* terdiri dari unsur-unsur, yaitu kosakata, pilihan kata, larik, rima, dan irama. Setiap unsur yang dibicarakan akan analisis keterkaitannya dalam membangun keutuhan *umpasa*.

1. Teks

Umpasa 1

Eme si tamba tua ma
Parlinggoman ni siborok
Debata ma silehot tua
Luhutma hita diparorot.

Artinya

Tempat tumbuh padi yang subur
 Tempat berteduh berudu
 Tuhanlah yang memberikan berkat

Kita semua diasuh.

Tabel 1. *Umpasa* 1

Kosakata	<i>Eme, siborok</i>
Larik	4 larik
Rima	Rima silang
Irama	<i>E`me si tam`ba tu`a ma</i> <i>Par`ling`go`man ni</i> <i>si`bo`rok</i> <i>De`ba`ta ma si`le`hot</i> <i>tu`a</i> <i>Lu`hut`ma hi`ta</i> <i>di`pa`ro`rot</i>

Kosakata *eme* (padi) dan *siborok* (berudu) tidak hanya menggambarkan unsur alam, tetapi simbol kesuburan dan kehidupan baru. Padi mencerminkan hasil dan rezeki, sementara berudu melambangkan pertumbuhan dan transisi menuju kedewasaan. Kata *eme* (padi) pada larik pertama tidak hanya merepresentasikan hasil pertanian, tetapi juga **simbol rezeki, keberlimpahan, dan kemakmuran** dalam konteks rumah tangga. Padi merupakan hasil utama yang menyokong kehidupan masyarakat Batak tradisional sehingga dalam *umpasa* ini, padi digunakan untuk menggambarkan harapan agar rumah tangga yang baru didirikan diberkahi dengan kelimpahan rezeki dan keberhasilan.

Selanjutnya, *siborok* (berudu) pada larik kedua, adalah lambang **pertumbuhan dan transisi**. Berudu yang suatu saat akan menjadi katak menggambarkan proses kehidupan yang dinamis, dari yang kecil dan lemah menuju kedewasaan dan kekuatan. Dengan kata lain, *umpasa* ini menyiratkan harapan agar keluarga ini mengalami proses perkembangan

yang sehat dan matang, baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi.

Larik ketiga, *Debata ma silehot tua*, secara eksplisit menyatakan bahwa **Tuhan adalah sumber segala berkat**. Kata *silehot tua* (yang memberi usia lanjut atau keberlanjutan hidup) menekankan bahwa segala sesuatu yang tumbuh, berkembang, dan bertahan berasal dari kehendak ilahi. Larik terakhir, *Luhutma hita diparorot*, adalah ajakan untuk hidup dalam kasih sayang dan perhatian satu sama lain. *Luhut* berarti kasih sayang atau kepedulian yang tulus, sedangkan *diparorot* berarti “diasuh” atau “diperhatikan dengan penuh kasih.”

Makna ini memperkuat bahwa rumah tangga tidak bisa dijalankan dengan sikap acuh atau individualis, tetapi harus dibangun dengan **keterlibatan emosional dan spiritual yang saling melindungi serta memperhatikan** satu sama lain. *Umpasa* ini menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar kontrak sosial, melainkan **ikatan spiritual yang harus dijaga melalui kasih, perhatian, dan kepercayaan kepada kuasa ilahi**.

Umpasa ini tersusun dalam empat larik sesuai dengan bentuk puisi lisan Batak Toba. Pola rimanya adalah rima silang (a-b-a-b), pada larik pertama rimanya *tua ma*, berima dengan larik ketiga *tua*. Kemudian rima larik kedua *siborok*, berima dengan larik keempat *diparorot*.

Berdasarkan unsur irama, jumlah suku kata adalah 32. Pada larik kesatu *eme si tamba tua ma* terdapat 7 suku kata, larik kedua *parilinggoman ni siborok* terdapat 8 suku kata, larik ketiga *debata ma*

selehot tua terdapat 9 suku kata, dan larik keempat *luhutma hita diparorot* terdapat 9 suku kata.

Ritme pada umpasa ini stabil dan simetris, dengan tekanan bunyi muncul secara alami pada suku kata ketiga atau keempat setiap baris. Keberulangan bunyi vokal /a/ dan /o/ memberikan resonansi yang meneduhkan, seolah membawa suasana penuh restu dan pengasuhan.

Umpasa 2

Asa jongjongma ma didolokni purba tua

Manatap tu panamparan

Horasma hamu jala gabe leleleng mangolu

Jala torop akka pomparan

Artinya:

Semoga tetap tegaklah engkau di puncak bukit purba

Memandang ke arah pelataran

Semoga engkau diberkati dan

berkelimpahan dalam hidup

Serta keturunanmu pun penuh dan sejahtera

Tabel 2. *Umpasa 2*

Kosakata	<i>Dolok, panamparan</i>
Larik	4 larik
Rima	Rima patah
Irama	Aˊsa jongˊjongˊma ma diˊdoˊlokˊni purˊba tuˊa Maˊnaˊtap tu paˊnamˊpaˊran Hoˊrasˊma haˊmu jaˊla Gaˊbe leˊleng manˊgoˊlu Jaˊla toˊrop Akˊka pomˊpaˊran

Kosakata *dolok* (gunung) dan *panamparan* (pelataran), makna dari simbolik tersebut tentang

keteguhan dan keterbukaan. Larik pertama, *Asa jongjongma ma di dolok ni panamparan*, yang berarti “semoga tetap tegaklah engkau di puncak bukit pelataran.” Kata *dolok* (gunung) dalam budaya Batak Toba sering digunakan untuk melambangkan **kekuatan, keagungan, dan ketinggian moral**.

Dolok menjadi tempat sakral, tempat asal leluhur, dan simbol stabilitas hidup. Sedangkan *panamparan* (pelataran) mengandung makna **keterbukaan, ruang sosial, dan kesiapan untuk menyambut dunia luar**. Dengan demikian, larik ini adalah harapan agar rumah tangga yang dibangun tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga terbuka terhadap dunia, siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan dengan kedewasaan dan martabat.

Larik kedua, *Manatap tu panamparan*, berarti “menghadap ke tanah terbuka atau halaman tempat kehidupan.” *Panamparan* dalam konteks ini adalah simbol dari **ruang hidup, arena kerja, dan tempat pergaulan sosial**. Artinya, kehidupan rumah tangga tidak hanya kuat secara internal, tetapi juga **mampu menatap ke depan**, terbuka terhadap masa depan, dan siap menghadapi tantangan hidup nyata dalam masyarakat.

Larik ketiga, *Horasma hamu jala Gabe lelung mangolu*, berisi harapan agar pasangan **hidup dalam hormat, kebahagiaan, dan kelimpahan**. Kata *horas* merujuk pada salam yang berarti sehat, sejahtera, dan diberkati, sedangkan *gabe* berarti berhasil, dan *lelung mangolu* berarti hidup yang penuh. Larik ini menyampaikan pesan

bahwa pernikahan seharusnya membawa **kesejahteraan lahir dan batin**, serta menjadi sumber kebahagiaan bagi kedua belah pihak dan lingkungan sekitar. Larik keempat, *Jala torop akka pomparan*, merupakan penutup doa yang menegaskan harapan **keturunan yang banyak dan berkelanjutan**. *Torop* berarti berlimpah atau banyak, sedangkan *pomparan* adalah keturunan (anak cucu). Dalam adat Batak, keberhasilan rumah tangga sangat erat kaitannya dengan keberhasilan menghasilkan keturunan yang baik dan banyak. Maka, larik ini memperjelas bahwa salah satu tujuan utama dalam pernikahan adalah melanjutkan garis keturunan dan menjaga eksistensi marga.

Secara menyeluruh, ***umpasa* ini adalah bentuk harapan adat yang menyatukan nilai kekuatan, keterbukaan hidup, keberkahan spiritual, dan keberlanjutan keturunan**. Rumah tangga yang baik harus kokoh seperti gunung tua, terbuka terhadap masa depan, diberkahi kesehatan dan keberhasilan, serta subur dalam keturunan. *Umpasa* ini menjadi simbol lengkap dari filosofi hidup Batak Toba yang menempatkan pernikahan sebagai pusat keberlanjutan sosial, spiritual, dan budaya.

Umpasa ini juga memiliki empat larik dengan rima yang terbentuk bersifat patah, tetapi ada rima rata parsial antara larik kedua *panamparan* dan larik keempat *pomparan*. Berdasarkan unsur irama, jumlah suku kata adalah 44.

Larik pertama *asa jongjong ma didolokni purba tua* terdapat 13 suku kata, larik kedua *manatap tu*

panomparan terdapat 8 suku kata, larik ketiga *horasma hamu jala gabe lelang mangolu* terdapat 14 suku kata, dan larik keempat *jala torop akka pomparan* terdapat 9 suku kata. Irama pada *umpasa* ini memiliki ketegasan dengan larik pertama. Larik ketiga yang panjang, membentuk pola klimaks dan memberi harapan yang kuat. Tekanan muncul pada kata-kata seperti *jongjong ma*, *horas ma*, dan *pomparan*, yang memperkuat makna keberhasilan dan keturunan.

Umpasa 3
Pinattikhon hujurma
Ditopi ni tapian
Manang tudia hamu mangalakka
Sai tusi ma hamu dapotan
parsaulian

Artinya:
 Tombak ditancapkan
 Di tepi pada pemandian
 Kemana pun kalian melangkah
 Di situlah dapat berkat dan
 keuntungan

Tabel 3. *Umpasa 3*

Kosakata	<i>Hujur, tapian</i>
Larik	4 larik
Rima	Rima patah
Irama	<i>Piˈnatˈtikˈhon</i> <i>huˈjurˈma</i> <i>Diˈtoˈpiˈni taˈpiˈan</i> <i>Maˈnang tuˈdiˈa</i> <i>haˈmu maˈngaˈlakˈka</i> <i>Saˈi tuˈsiˈma haˈmu</i> <i>daˈpoˈtan</i> <i>parˈsauˈliˈan</i>

Kosakata *hujur* (tombak) dan *tapian* (pemandian). Secara budaya merupakan lambang keberanian dan

kesucian. Pada larik pertama, *pinattikhon hujurma* yang berarti “tombak ditancapkan.” Dalam budaya adat Batak Toba, tombak tidak hanya senjata, tetapi juga lambang keberanian, tekad, dan keteguhan. Mecancarkan tombak berarti menetapkan pendirian, mengambil keputusan besar, dan siap menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Artinya pasangan telah menetapkan niat dan siap menjalani kehidupan bersama dalam suka dan duka.

Larik kedua, *ditopi ni topian* yang berarti “di tepi pada pemandian.” *Tapian* adalah tempat yang mencerminkan kesucian, pembaruan, dan kehidupan. Maka, menancapkan tombak di tepian pemandian bermakna menyatukan kekuatan dengan kesucian dan kehidupan untuk membangun rumah tangga yang berani tetapi tetap bersih dan luhur dalam nilai. Larik ketiga dan keempat, *manang tudia hamu mangalakka*, *sai tusi ma hamu dapotan parsalian* yang berarti “kemana pun kalian melangkah, di situ dapat berkat dan keuntungan.” Kedua larik tersebut menyiratkan harapan agar setiap langkah dan usaha pasangan pengantin senantiasa diberkati dan berhasil, baik di perantauan maupun di kampung halaman. Tidak hanya rezeki secara materi tetapi keberhasilan dalam hubungan sosial, keturunan, dan kehormatan.

Umpasa ini memberikan gambaran bahwa **pernikahan bukan hanya peristiwa sosial, tetapi awal dari perjalanan spiritual dan praktis yang harus dijalani dengan keteguhan, kesucian, dan kepercayaan akan penyertaan Tuhan di setiap langkah hidup.**

Umpasa tersebut terdapat empat larik dengan rima patah yang menunjukkan fleksibilitas bunyi tanpa keterikatan pada pola rima akhir. Berdasarkan unsur irama terdapat 40 suku kata. Pada larik pertama *pinattikhon hujur ma* terdapat 7 suku kata, larik kedua *ditopi nit apian* terdapat 7 suku kata, larik ketiga *manang tudia hamu mangalakka* terdapat 11 suku kata, dan larik keempat *sai tusi ma hamu dapotan parsaulian* terdapat 15 suku kata. Tekanan irama terjadi pada kata *hujurma*, *mangalakka*, dan *parsaulian*, menunjukan harapan luas dan berkembang sejalan dengan harapan perjalanan hidup dan rezeki.

2. Ko-teks

Teks tidak dapat dipisahkan dari konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting yang menjadi pengiring dan penentu pemaknaan terhadap teks adalah ko-teks. Ko-teks berfungsi sebagai media pendukung untuk memperjelas dan memperkuat makna serta pesan sosial dan kultural yang hendak disampaikan dalam sebuah teks lisan. Analisis terhadap ko-teks dalam pengucapan *umpasa* pada tradisi mangadati pernikahan adat Batak Toba mencakup empat aspek utama, yakni paralinguistik, kinetik, proksemik, dan unsur material.

Umpasa dalam tradisi *mangadati* pernikahan Batak Toba merupakan bagian dari setiap pemberian ulos, baik yang dilakukan oleh pihak *hula-hula*, *tulang*, *dongan tubu*, dan kelompok kerebat lainnya. *Umpasa* bukan hanya sekadar rangkaian larik-larik puisi adat,

tetapi adalah bentuk komunikasi budaya yang mengandung nilai, harapan, dan restu yang disampaikan secara langsung melalui tuturan. Oleh karena itu, pengucapan *umpasa* tidak bisa dilepaskan dari aspek **paralinguistik**, yaitu unsur-unsur suara yang menyertai bahasa verbal dan memperkuat makna pesan.

Pengucapan *umpasa* menunjukkan bahwa karakter vokal masyarakat Batak Toba yang dikenal tegas, uat, dan jelas, sangat mewarnai gaya penyampaian *umpasa*. *Umpasa* selalu diucapkan dengan suara tegas dan nada yang lantang, yang menandakan kesungguhan serta penghormatan dalam penyampaian pesan.

Karakteristik ini merepresentasikan cara masyarakat Batak Toba menyampaikan rasa hormat, berkat, dan restu melalui kekuatan suara. Pengucapan *umpasa* memiliki pola khas. Pada larik pertama dan larik kedua diucapkan secara langsung tanpa jeda, menciptakan kesan keberlanjutan antara bagian awal pesan. Sama halnya seperti larik ketiga dan larik keempat, yang diucapkan tanpa jeda. Jeda terdapat antara larik kedua dengan larik ketiga. Jeda singkat digunakan untuk memberi ruang bagi pendengar menangkap makna bagian pertama sekaligus memberut penutur waktu untuk menarik napas atau mengatur ritme selanjutnya.

Penggunaan intonasi juga merupakan salah satu ciri utama aspek paralinguistic. Intonasi

pada saat pengucapan *umpasa* adalah melambat pada bagian larik akhir. Intonasi yang melambat menandakan penekanan makna dari *umpasa* yang berisi doa atau harapan kepada pengantin. Penurunan tempo suara menandakan bahwa pesan telah mencapai puncak dan menambah kesan sacral serta mengharukan dalam acara *mangadati*.

Aspek tekanan suara pada suatu kata juga bagian penting untuk menentukan makna utama dari setiap *umpasa*. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa penutur *umpasa* secara konsisten memberikan tekanan suara pada kata-kata kunci yang mengandung makna dari *umpasa*. Seperti pada *umpasa 1*, penekanan kata *Debata* dan *siborok* menegaskan bahwa sumber berkat berasal dari Tuhan dan symbol alam subur. ***Umpasa 2***, tekanan pada *horas ma* dan *purba tua* menyampaikan restu keselamatan dan penghormatan terhadap leluhur. ***Umpasa 3***, penekanan pada *hujurma* dan *sai tusi ma* memperkuat pesan agar pengantin hidup dalam kesuburan dan keberkahan.

Penekanan vokal menjadikan *umpasa* tidak hanya terdengar indah tetapi menggugah emosi dan memperkuat nilai adat dalam hati pendengar. Paralinguistik dalam pengucapan *umpasa* bukan sekadar tambahan, melainkan bagian esensial yang membentuk makna, rasa, dan performa dari teks lisan tersebut. Tanpa memahami bagaimana kata-kata dalam *umpasa* diucapkan, maka nilai-nilai yang dikandungnya

akan kehilangan daya spiritual dan kulturalnya.

Setiap aspek dalam penyampaian *umpasa* memiliki fungsi simbolik mendalam, termasuk gerak tubuh atau isyarat yang menyertai pengucapan. Aspek kinetik dalam penyampaian *umpasa* merupakan bagian dari system komunikasi adat yang bersifat sengaja, terstruktur, dan bermakna. Secara umum penyampaian atau pemberian *umpasa* dengan posisi tubuh tegak dan gerakan khas berupa mengangkat kedua tangan memegang ulos dan mikrofon. Ulos yang diangkat bukan hanya sekadar benda adat, tetapi juga sebagai medium spiritual perantara penyampaian berkat, restu, dan doa kepada pengantin. Pengangkatan ulos sejajar dengan dada merupakan bentuk kesungguhan niat baik dari pemberi *umpasa* dan ulos kepada penerima.

Ekspresi wajah tenang dan khidmat saat pengucapan *umpasa* menandakan bahwa pemberian disertai niat tulus dan harapan luhur. Kontak mata kearah pengantin menunjukkan bahwa pesan *umpasa* tidak hanya disampaikan secara umum tetapi secara langsung kepada penerima. Hal tersebut menandakan kehadiran makna personal dan spiritual dari tiap larik *umpasa*. Pada saat pemberian ulos disertai pengucapan *umpasa*, kelompok keraabat berbaris dengan membawa ulos secara bersama-sama dengan sikap tubuh seragam memegang ulos sejajar dada. Kekompakan ini

menggambarkan solidaritas sosial dan kesatuan tujuan antar anggota, serta menunjukkan bahwa adat tidak dijalankan secara individu tetapi kolektif dan terorganisasi. Unsur kinetik dalam pengucapan *umpasa* memainkan peran dalam memperkuat makna dari prosesi pemberian ulos.

Proksemik dalam penyampaian *umpasa*, posisi pemberi *umpasa* dan ulos berhadapan langsung dengan pengantin sebagai pihak penerima ulos. Posisi berhadapan ini menjelaskan adanya hubungan simbolik antara pemberi *umpasa* dengan penerima. Posisi berhadapan berarti terbuka, tulus, dan penuh penghargaan terhadap pihak lain. Aspek proksemik dalam pengucapan *umpasa* menunjukkan bahwa **ruang bukan hanya latar belakang peristiwa adat, melainkan bagian aktif dari komunikasi simbolik**. Jarak, arah pandang, susunan posisi, dan formasi tubuh menjadi sarana penyampai nilai-nilai penghormatan, hierarki sosial, dan etika adat.

Pengucapan *umpasa* tidak dapat dilepaskan dari keberadaan unsur-unsur material yang menyertai. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat sejumlah unsur material yang senantiasa menyertai pembacaan *umpasa* dalam proses pemberian ulos, yaitu ulos, *gondang*, *tandok* berisi beras, dan *tumpak*. Keempat unsur ini memiliki kedudukan penting dalam memperkuat makna dari *umpasa* yang disampaikan. Ulos merupakan

elemen paling utama dan ikonik dalam tradisi Batak Toba. Dalam prosesi pemberian ulos, ulos tidak hanya berfungsi sebagai benda adat yang diberikan kepada pengantin, tetapi juga menjadi **alat ekspresi kasih, restu, dan pengikat doa** dari pihak pemberi kepada penerima.

Ketika *umpasa* diucapkan, **ulos dipegang dengan kedua tangan** oleh penutur, sering kali diangkat setinggi dada, menandakan **tingginya nilai dan penghargaan terhadap ulos sebagai simbol kehidupan**. Ulos menjadi perpanjangan makna *umpasa*, jika *umpasa* menyampaikan pesan secara verbal, maka ulos menyampaikannya secara visual dan simbolik. Oleh karena itu, kehadiran ulos dalam setiap pengucapan *umpasa* merupakan **bagian integral dari pewarisan nilai budaya**.

Musik *gondang* adalah alat musik tradisional Batak Toba yang senantiasa hadir mengiringi jalannya prosesi *mangadati*. *Gondang* dibunyikan pada saat larik terakhir *umpasa* diucapkan. Iringan *gondang* tidak hanya berfungsi sebagai latar musik, tetapi membangun suasana emosional bagi seluruh hadirin. Irama *gondang* menciptakan kesadaran bahwa *umpasa* sedang diucapkan. Kemudian *tandok* berisi beras diberikan sebagai pengganti ulos. ***Tandok* berisi beras** menjadi simbol kesejahteraan, harapan kesuburan, dan keberkahan hidup bagi pasangan pengantin. *Tandok*, wadah anyaman tradisional Batak Toba yang diisi

beras. Pembawa *tandok* biasanya perempuan dan diletakkan di atas kepala. Beras dalam *tandok* bukan hanya sebagai persembahan simbolik, tetapi juga sebagai **tanda permohonan kepada leluhur dan Debata (Tuhan)** agar memberikan keberlimpahan rezeki dan kesuburan. Unsur material tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap prosesi, tetapi menjadi bagian dari tatanan simbolik yang menyatu dan teks *umpasa*.

3. Konteks

Berdasarkan kebudayaan Batak Toba, setiap elemen dalam upacara adat memiliki makna simbolik yang berakar dari nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu unsur yang menonjol dalam prosesi adat pernikahan Batak Toba, khususnya dalam rangkaian *mangadati*, adalah **pengucapan umpasa**.

Berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi lapangan, penggunaan *umpasa* terjadi secara khusus pada tahapan **pemberian ulos**, yang merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai budaya Batak yang sakral dan simbolis. ***Umpasa* dipahami sebagai ekspresi verbal yang mengandung doa, harapan, dan restu** dari pihak pemberi ulos kepada pasangan pengantin. *Umpasa* dalam acara *mangadati* tidak hanya sebagai penghias upacara, tetapi juga sebagai tuturan yang memiliki kekuatan simbolik untuk

menyampaikan restu dan atas ikatan pernikahan.

Pelaksanaan acara *mangadati* biasanya berlangsung setelah prosesi pemberkatan di gereja, dan untuk konteks perantauan seperti di kawasan **Jabodetabek**, acara ini sering digabungkan dengan acara resepsi, berlangsung selama kurang lebih **lima jam**. Ini menandakan adanya adaptasi bentuk terhadap kondisi geografis dan sosial, tetapi esensi adat tetap dipertahankan. Dalam prosesnya, acara *mangadati* terdiri dari kurang lebih **20 tahapan adat**, di antaranya terdapat **lima sesi utama pemberian ulos** yang melibatkan seluruh komponen *Dalihan Na Tolu* (*hula-hula, dongan tubu, dan boru*). Pada momen inilah *umpasa* diucapkan, disesuaikan dengan status sosial, posisi kekerabatan, serta peran penerima ulos dalam struktur adat. *Umpasa-umpasa* tersebut biasanya dinyatakan secara spontan namun mengikuti pola dan irama tertentu yang sudah dikenali secara kolektif dalam komunitas Batak.

Dari segi sarana dan prasarana, keberlangsungan acara adat ini sangat bergantung pada kesiapan material seperti gedung, karena kebutuhan akan kapasitas yang besar dan durasi waktu yang lama. **Perlengkapan adat** lainnya seperti *tudu-tudu sipanganon, ulos, tandok boras, boras sipir ni tondi, tumpak, sinamot*, dan *gondang* juga menjadi elemen

wajib yang melengkapi prosesi adat dan memperkuat makna simbolik dari upacara tersebut. Masing-masing perlengkapan memiliki fungsi tertentu yang menunjang pelaksanaan dan kekhidmatan acara.

Konteks budaya dalam pengucapan *umpasa* tidak dapat dipisahkan dari struktur adat, relasi sosial, dan tata nilai Batak Toba. Penggunaan *umpasa* dalam *mangadati* adalah cerminan dari sistem komunikasi budaya yang sarat akan makna, serta berperan penting dalam menjaga keberlanjutan identitas kolektif masyarakat Batak, meskipun berada di luar tanah asal (*bona pasogit*). Hal ini membuktikan bahwa dalam situasi modern sekalipun, tradisi tetap dapat hidup berdampingan.

Konteks sosial dalam tradisi *mangadati* pernikahan Batak Toba merepresentasikan tatanan sosial masyarakat Batak yang berifat patrilineal. Berdasarkan hasil analisis data, pengucapan *umpasa* dalam prosesi *mangadati* tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan terikat pada struktur sosial yang disebut *Dalihan Na Tolu*. Struktur tersebut adalah sistem kekerabatan yang terdiri atas, *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Pengucapan *umpasa* hanya dapat dilakukan oleh pihak-pihak yang memiliki otoritas adat. Otoritas tersebut umumnya dimiliki oleh laki-laki dewasa yang dianggap matang secara adat dan sosial. Mereka bukan hanya berperan sebagai pemimpin dalam struktur

Dalihan Na Tulo. Tetapi penjaga nilai-nilai tradisi lisan.

Jumlah penikmat atau partisipan dalam tradisi *mangadati* dapat mencapai sekitar 200 orang, tergantung kesepakatan anatara kedua pihak keluarga. Para penikmat tidak semata hadir sebagai tamu biasa, tetapi memiliki posisi sosial tertentu. Beberapa dari mereka merupakan *hula-hula*, *tulang*, *dongan tubu*, dan *boru*, meskipun tidak terlibat langsung dalam tiap tahapan prosesi, mereka tetap memiliki status dari bagian struktur adat. Keberadaan mereka menjadi gambaran pentingnya nilai solidaritas sosial dalam budaya Batak Toba.

Selain kelompok tersebut, hadir pula **tamu undangan non-kekerabatan**, yang biasanya merupakan kolega, sahabat, atau rekan dari mempelai laki-laki dan perempuan. Kehadiran mereka menunjukkan keterbukaan masyarakat Batak Toba dalam menjalin relasi sosial yang lebih luas di luar sistem kekerabatan adat. Mereka juga berperan sebagai **penikmat budaya**, yang secara tidak langsung turut menjaga keberlanjutan tradisi melalui partisipasi simbolik dalam acara adat.

Berdasarkan konteks sosial, pengguna tradisi dilaksanakan oleh Yemima Putri Alma Lamtiur Hutapea, seorang perempuan berusia 29 tahun yang melangsungkan pernikahan dengan tetap menggunakan tradisi *mangadati* secara penuh, meskipun

Yemima hidup di perantauan. Yemima dan pasangannya menjadi **sasaran utama pengucapan umpasa**, sebagai bentuk pemberian restu dan harapan baik dari pihak-pihak yang lebih tua dan memiliki otoritas adat. Keikutsertaan mereka dalam tradisi ini memperkuat nilai pelestarian budaya Batak di tengah dinamika sosial modern, termasuk di kawasan urban seperti Jabodetabek.

Konteks sosial ini membuktikan bahwa pengucapan umpasa dalam mangadati bukanlah sekadar formalitas, melainkan merupakan **simbol pengakuan sosial** terhadap eksistensi pasangan pengantin dalam masyarakat Batak. Secara sosiologis, hal ini mencerminkan fungsi umpasa sebagai alat **legitimasi sosial, distribusi peran, dan internalisasi nilai adat**. Konteks sosial dalam acara *mangadati* memperlihatkan keterikatan kuat antara struktur sosial, fungsi tradisi lisan, dan pelestarian identitas kolektif dalam komunitas Batak Toba. Tradisi ini tidak hanya menjaga keberlangsungan adat, tetapi juga memperkenalkan tradisi kepada generasi penerus.

Berdasarkan pelaksanaan adat pernikahan Batak Toba, waktu pelaksanaan **Mangadati ditentukan melalui musyawarah adat** yang disebut *Martonggo Raja*. Musyawarah ini melibatkan pihak-pihak dari keluarga mempelai pria dan wanita yang memiliki

kewenangan dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Melalui *Martonggo Raja*, disepakati **hari dan tanggal** pelaksanaan, serta lokasi tempat penyelenggaraan acara. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memerlukan perencanaan dan negosiasi antar pihak keluarga, yang mencerminkan prinsip **musyawarah dan mufakat** dalam sistem sosial Batak.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *mangadati* dilakukan pada hari sabtu, 3 Mei 2025 di Gedung Mulia dan Raja, Cipinang Besar Jakarta Timur. Dalam pelaksanaan adat pernikahan Batak Toba, waktu pelaksanaan **mangadati ditentukan melalui musyawarah adat** yang disebut *martonggo raja*. Musyawarah ini melibatkan pihak-pihak dari keluarga mempelai pria dan wanita yang memiliki kewenangan dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Melalui *martonggo raja*, disepakati **hari dan tanggal** pelaksanaan, serta lokasi tempat penyelenggaraan acara. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan adat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memerlukan perencanaan dan negosiasi antar pihak keluarga, yang mencerminkan prinsip **musyawarah dan mufakat** dalam sistem sosial Batak.

Berbagai bentuk pelaksanaan Mangadati di perantauan, ditemukan bahwa meskipun **lokasi dan teknis penyelenggaraan dapat bervariasi**, namun **momen**

pengucapan umpasa tetap konsisten terjadi pada saat-saat sakral, khususnya ketika prosesi **pemberian ulos** berlangsung. Ulos sebagai simbol berkat, kasih sayang, dan pengukuhan status sosial diberikan oleh pihak-pihak tertentu dalam *Dalihan Na Tolu* kepada mempelai, disertai dengan **pengucapan umpasa yang mengandung doa dan harapan**.

Situasi pengucapan *umpasa* pada *mangadati* pernikahan Batak Toba memiliki makna peralihan dalam kehidupan individu saat seseorang resmi membangun rumah tangga secara adat. Konteks situasi dalam prosesi *mangadati* memperlihatkan bahwa nilai adat dan tradisi seperti *umpasa* tetap dapat dijaga meskipun dalam lingkungan dan format pelaksanaan yang berubah. Fleksibilitas ini menjadi salah satu kunci pelestarian budaya Batak Toba di tengah arus modernisasi dan urbanisasi.

Tradisi *mangadari* pada masyarakat Batak Toba merupakan hasil pencampuran antara budaya Batak Toba dengan ajaran agama Kristen yang mendominasi suku Batak Toba. Berdasarkan analisis data, rangkaian *mangadati* selalu diawali dan diakhiri dengan doa menurut tata cara Kristen. Bahkan saat makan bersama dalam acara tersebut, doa dipanjatkan sesuai ajaran agama Kristen. Hal tersebut bukan berarti agama menggantikan adat, melainkan menyelaraskan

dan bahkan memperkuat nilai luhur yang terkandung.

Sama halnya dengan isi *umpasa*, banyak *umpasa* mengandung pengakuan terhadap peran Tuhan, permohonan berkat, serta harapan-harapan yang sejalan dengan prinsip etika dalam agama Kristen, seperti cinta kasih, kesetiaan, berkat keturunan, serta pengharapan akan umur panjang agar hidup damai. Oleh karena itu, *umpasa* menjadi wadah ideologis yang menyatukan nilai utama masyarakat Batak Toba, yaitu adat dan agama.

Umpasa sebagai bentuk ekspresi lisan bukanlah bentuk sastra yang netral, melainkan sarat dengan ideologi kolektif yang diwariskan lintas generasi. Oleh sebab itu, pengucapan *umpasa* dalam konteks *mangadati* tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga **fungsi edukatif dan normatif**, yakni menyampaikan ajaran, memperkuat etika komunitas, serta meneguhkan identitas dan peran sosial individu dalam masyarakat.

Struktur sosial masyarakat Batak yang terorganisasi dalam sistem *Dalihan Na Tolu* (*hulahula, dongan tubu, boru*) juga mencerminkan ideologi sosial yang berbasis pada tanggung jawab kolektif. Dalam sistem ini, nilai **gotong royong, penghormatan terhadap yang lebih tua, dan keseimbangan hubungan antar pihak** merupakan bagian dari norma-norma ideologis yang tertanam dalam praktik adat dan

diperkuat melalui simbol-simbol, termasuk *umpasa*.

Selain ideologi agama dan sosial, *mangadati* juga memperlihatkan ideologi pelestarian identitas budaya. Pada era modernisasi dan urbanisasi, pelaksanaan *mangadati* khususnya oleh generasi muda seperti pasangan pengantin dalam data penelitian menjadi bentuk pertahanan terhadap kehilangan akar tradisi. *Umpasa* berfungsi sebagai arsip lisan kolektif yang tidak hanya diwariskan dalam bentuk kata-kata tetapi dalam makna dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Tradisi ini menjadi salah satu instrument penting dalam mempertahankan cara hidup orang Batak Toba di tengah arus global. Berdasarkan pemaparan di atas, konteks ideologi menunjukkan bahwa *mangadati* dan *umpasa* membentuk cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak masyarakat Batak Toba. Hal tersebut menyatakan bahwa *mangadati* bukan hanya sekadar tradisi luktur, tetapi juga wahana ideologis yang hidup dan berkembang seiring dengan perubahan masyarakat.

Tradisi *mangadati* dalam pernikahan Batak Toba merupakan salah satu warisan budaya yang sarat makna, di mana pengucapan *umpasa* menjadi unsur sentral yang memadukan dimensi adat, sosial, dan religius. Dalam perspektif konteks budaya, *umpasa* berfungsi sebagai media ekspresi lisan yang menyampaikan doa, restu, dan

harapan bagi pengantin. Tradisi ini tidak hanya dijalankan sebagai serangkaian prosesi simbolis, tetapi juga sebagai upaya menjaga kelestarian identitas kolektif Batak Toba. Meskipun pelaksanaan di perantauan sering mengalami penyesuaian terkait waktu dan tempat, struktur tahapan adat tetap dijaga, sehingga nilai-nilai inti tidak hilang

Nilai-nilai dalam *Mangadati* Pernikahan Batak Toba

Menurut Liliweri (2021) terdapat jenis nilai-nilai, yaitu nilai pribadi, nilai keluarga, nilai material, nilai spiritual, nilai sosial-budaya, dan nilai moral. *Umpasa* dalam upacara adat Batak Toba memiliki nilai sebagai faktor dari setiap kehidupan. Nilai yang terdapat dalam *umpasa* memberikan pemahaman mengenai kehidupan.

Umpasa 1 masuk ke dalam nilai spiritual. *Umpasa* ini mengingatkan bahwa semua hal baik dalam hidup, termasuk pernikahan, rezeki, dan anak datangnya dari Tuhan. Dalam kehidupan rumah tangga, banyak pasangan berharap bisa hidup bahagia, punya anak, cukup secara ekonomi, dan sehat sampai tua. *Umpasa* ini menyadarkan pasangan pengantin dan semua hadirin bahwa semua itu hanya mungkin terjadi jika Tuhan memberkati dan menyertai kita. Bagi masyarakat Batak Toba, hidup selalu melibatkan Tuhan dalam adat apa pun.

Tradisi Batak Toba setiap ingin memulai dan menutup selalu dalam doa. Artinya, kehidupan rumah tangga juga harus berjalan dengan dasar iman, tidak hanya mengandalkan usaha sendiri. Nilai *umpasa* ini menjadi pengingat ketika ada masalah di pernikahan, mereka tidak sendiri, selalu

ada tuhan yang tetap mengasuh dan menjaga. *Umpasa* ini menjadi pesan penting bagi pasangan untuk tidak melupakan tuhan dalam membangun keluarga.

Umpasa 2 ini berisikan doa dan harapan kepada pasangan pengantin yang mengandung nilai keluarga. Nilai **keluarga** dalam *umpasa* ini terlihat dari harapan supaya keturunan mereka *torop* (banyak dan sejahtera). Ini menunjukkan bahwa sejak awal pernikahan, pasangan suami istri sudah diingatkan bahwa **anak-anak adalah anugerah yang harus dirawat, dididik, dan dijaga**. Mereka juga menjadi penerus yang akan melanjutkan kehidupan dan nama baik keluarga.

Pesan dari *umpasa* terkandung supaya hidup mereka dipenuhi berkat, kebahagiaan, dan anak-anak yang banyak serta sejahtera. Bagi masyarakat Batak Toba, anak-anak sangat penting, bukan hanya pelengkap rumah tangga tetapi penerus marga dan kebanggaan keluarga. Dalam adat Batak Toba, jika suatu keluarga memiliki anak yang sehat dan berhasil dianggap sebagai tanda bahwa keluarga tersebut diberkati. Oleh karena itu, *umpasa* ini menguatkan pasangan agar mereka tidak hanya membangun rumah tangga untuk diri sendiri, tetapi juga siap menjadi orang tua dan membesarkan dengan penuh kasih serta tanggung jawab.

Umpasa ini menyampaikan bahwa hidup yang berlimpah tidak hanya tentang uang atau harta, tetapi juga tentang kebahagiaan bersama dalam keluarga, hubungan saling mendukung antara suami, istri, dan anak-anak. *Umpasa* ini juga menjadi motivasi agar saling menguatkan dan fokus membangun keluarga harmonis dan utuh. Melalui *umpasa* ini,

mengingatkan pasangan bahwa yang utama adalah membangun keluarga kuat dan penuh kasih. Anak-anak yang lahir kelak adalah bagian dari harapan besar itu, dan keberhasilan keluarga dilihat dari **seberapa baik mereka menjaga dan membesarkan generasi penerusnya**.

Umpasa 3 ini merupakan doa dan harapan agar pasangan yang baru menikah selalu mendapat rezeki dan keberuntungan ke manapun mereka pergi. *Umpasa* tersebut bentuk harapan agar rumah tangga dibangun tidak hanya bahagia secara perasaan tetapi juga mampu secara ekonomi. Bagi masyarakat Batak Toba, kemandirian dan kerja keras adalah nilai penting.

Banyak masyarakat Batak Toba merantau untuk mencari nafkah dan memperbaiki kehidupan. Oleh karena itu, *umpasa* ini mengingatkan pasangan bahwa kehidupan setelah menikah memerlukan usaha, kerja sama, dan semangat mencari rezeki bersama. Pernikahan bukan hanya tentang cinta, tetapi tentang bagaimana suami istri saling mendukung dalam mencari kehidupan yang lebih baik.

Nilai material dalam *umpasa* bukan hanya soal uang, tetapi kecukupan hidup, kemampuan mengatur keuangan, dan keberhasilan bersama. Dalam kehidupan rumah tangga, kebutuhan pasti akan terus bertambah, apalagi ketika nanti ada anak. Karena itu, *umpasa* ini mendoakan agar pasangan bisa terus diberi keberkahan dalam pekerjaan, usaha, dan segala langkah mereka. Pesan dari *umpasa* tersebut adalah **bersama-sama membangun ekonomi keluarga** adalah bagian dari cinta dan tanggung jawab. *Umpasa* ini mengajarkan bahwa rezeki akan datang jika suami dan istri **bersatu hati dan berjalan bersama dengan niat yang**

baik. Bahkan jika mereka harus berpindah tempat atau memulai dari nol, Tuhan akan tetap memberi jalan jika mereka tekun dan jujur.

PENUTUP

Masyarakat Batak Toba yang merantau ke kota besar seperti Jakarta tetap mempertahankan pelaksanaan adat pernikahan mangadati, meskipun dengan beberapa penyesuaian pada tahapan dan waktu pelaksanaan. Tradisi ini dapat bertahan karena kuatnya sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang terdiri atas hula-hula, dongan tubu, dan boru serta dukungan komunitas pungan. Berdasarkan data Pungan dan Pengurus Perkumpulan Marga Batak (Sinarnews.tv, 2025), tercatat 176 kepengurusan Batak Toba di Indonesia, yang menunjukkan masih kuatnya solidaritas dan penghormatan terhadap adat sebagai identitas kultural.

Penelitian ini menemukan sebelas umpasa yang diucapkan dalam prosesi pemberian ulos pada upacara mangadati pasangan Yemima Putri Alma Lamtius Hutapea dan Kevin Yonas Argadiba Sitorus di Cipinang Besar, Jakarta. Meskipun dilaksanakan di perantauan, struktur dan nilai adat tetap dipertahankan sebagai bentuk penghargaan terhadap leluhur dan warisan budaya.

Secara struktural, umpasa dalam tradisi mangadati berbentuk puisi rakyat lisan yang terdiri dari tiga bagian pembuka, isi, dan penutup sebagaimana dijelaskan dalam teori Sitanggang. Bagian pembuka berisi kiasan alam yang menciptakan suasana sakral; bagian isi memuat doa, harapan, dan nasihat bagi pengantin; sedangkan bagian penutup menegaskan pesan utama melalui rima dan pengulangan. Struktur ini menunjukkan keteraturan

dan kekayaan estetika bahasa Batak Toba.

Berdasarkan aspek ko-teks, umpasa didukung oleh unsur paralinguistik, kinetik, proksemik, dan material yang membentuk performa budaya menyeluruh. Keempat aspek ini menjadikan umpasa bukan sekadar tuturan, tetapi juga media pewarisan nilai spiritual dan sosial. Sementara dari segi konteks, umpasa berfungsi sebagai sarana doa dan restu yang meneguhkan solidaritas sosial berdasarkan sistem Dalihan Na Tolu. Dalam konteks ideologi, tradisi ini menunjukkan akulturasi antara adat Batak Toba dan ajaran Kristen, yang tampak melalui doa pembuka dan penutup dalam upacara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam umpasa mencakup kasih, kesetiaan, penghormatan, dan kebersamaan, dengan nilai keluarga sebagai inti utama. Umpasa menegaskan bahwa pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan dua keluarga besar yang membangun satu kesatuan baru. Dengan demikian, tradisi umpasa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap seremoni, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya dan moral lintas generasi, membuktikan bahwa masyarakat Batak Toba mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan substansi adatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Ombak Dua
- Hutagalung, D. (2021). Eksistensi Budaya Batak di Perantauan. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(2), 35–48

- Liliweri, A. (2021). *Antara Nilai, Norma, dan Adat Kebiasaan*. Nusamedia.
- Manan, A. (2021). *Metode Penelitian Etnografi*. AcehPo Publishing.
- Maulina, D. E. (2012). Keanekaragaman pantun di Indonesia. *Semantik*, 1.
- Mawarni, H., & Ubaidullah, N. F. N. (2019). Nilai pendidikan dalam sastra lisan lawas (puisi rakyat) masyarakat Sumbawa dan potensinya sebagai materi ajar di sekolah. *Mabasan*, 13(2), 231-246.
- Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Napitupulu, D. (2024). Analisis Umpasa Marhata Sinamot dalam Prosesi Pernikahan Adat Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, (1), 25-32.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pernikahan Suku Batak. (2017, Juli 17). Pesta Mangadati Batak. Pernikahan Suku Batak. <https://pernikahansukubatak.wordpress.com/2017/07/17/pesta-mangadati-batak/>
- Siahaan, P. (2012). *Umpasa Batak Toba: Sebuah Kajian Stilistika dan Budaya*. Medan: Unimed Press.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Sibarani, R. (2024). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Silaban, Lola. (2018). Analisis Makna dan Nilai-Nilai Dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba Kajian Antropologi Sastra. Medan.
- Sitompul, A. (2017). Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba Di Sumatera Utara. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Utami, S., Widayati, W., & Tobing, V. M. L. (2022). Tradisi lisan Kejhung sebagai sumber pendidikan dalam penguatan profil pelajar Pancasila berbasis kearifan lokal Madura. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2), 671-676.

